

Manajemen Pendidikan Islam Responsif Sosial : Perspektif Studi Islam Sosio-Humaniora

Syibromilisi¹

¹STIT Buntet Pesantren Cirebon
syibro@stit-buntetpesantren.ac.id

Neng Wardatushobariah²

²STIT Buntet Pesantren Cirebon
wardatushobariah@stit-buntetpesantren.ac.id

Sopidi³

³UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
sopidi@uinssc.ac.id

Abstract

Islamic education in the contemporary era faces increasingly complex social challenges, while the practice of Islamic Education Management (IEM) remains predominantly characterized by technocratic-administrative and normative-symbolic approaches. This condition has resulted in low social sensitivity within Islamic educational institutions and a weakening of the transformative role of Islamic education in addressing social realities. This article aims to analyze and formulate a conceptual framework of Socially Responsive Islamic Education Management through the perspective of Socio-Humanities Islamic Studies.

This study employs a qualitative approach using library research with a conceptual-analytical design. Data were collected from classical and contemporary Islamic studies literature, scholarly journal articles on Islamic Education Management published over the last ten years, and relevant Islamic education policy documents. Data analysis was conducted through content analysis combined with an interpretive-critical approach and conceptual synthesis.

The findings indicate that integrating a socio-humanities perspective into Islamic Education Management produces a management paradigm grounded in justice, inclusivity, social empathy, and a commitment to human dignity. This approach shifts the orientation of management functions—planning, organizing, leadership, and supervision—from mere administrative effectiveness toward contextual and transformative management. The study contributes theoretically to the development of Islamic Education

Management paradigms and practically offers a reference for madrasahs, pesantrens, and Islamic schools in strengthening their social roles, particularly in promoting religious moderation, social justice, and responses to humanitarian and ecological crises.

Keywords : *Islamic Education Management; Social Responsiveness; Socio-Humanities Islamic Studies; Islamic Education; Social Transformation.*

Abstrak

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks, sementara praktik Manajemen Pendidikan Islam (MPI) masih cenderung didominasi oleh pendekatan teknokratis-administratif dan normatif-simbolik. Kondisi ini menyebabkan rendahnya sensitivitas sosial lembaga pendidikan Islam serta melemahnya peran pendidikan Islam sebagai instrumen transformasi sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis dan merumuskan kerangka konseptual Manajemen Pendidikan Islam Responsif Sosial melalui perspektif Studi Islam Sosio-Humaniora.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang bersifat konseptual analitis. Data diperoleh dari literatur klasik dan kontemporer Studi Islam, artikel jurnal Manajemen Pendidikan Islam dalam sepuluh tahun terakhir, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam yang relevan. Analisis data dilakukan melalui analisis isi yang dipadukan dengan pendekatan interpretatif-kritis dan sintesis konseptual.

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan sosio-humaniora ke dalam MPI melahirkan paradigma manajemen pendidikan Islam yang berbasis keadilan, inklusivitas, empati sosial, dan keberpihakan pada kemanusiaan. Pendekatan ini menggeser orientasi fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan dari sekadar efektivitas administratif menuju manajemen yang kontekstual dan transformatif. Artikel ini berkontribusi secara teoretis pada pengembangan paradigma MPI dan secara praktis memberikan rujukan bagi madrasah, pesantren, dan sekolah Islam dalam memperkuat peran sosial lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam isu moderasi beragama, keadilan sosial, serta krisis kemanusiaan dan ekologi.

Kata kunci : Manajemen Pendidikan Islam; Responsif Sosial; Studi Islam Sosio-Humaniora; Pendidikan Islam; Transformasi Sosial.

Latar Belakang

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan globalisasi yang cepat. Fenomena krisis moral, meningkatnya individualisme, fragmentasi sosial, serta melemahnya kohesi komunitas menunjukkan bahwa pendidikan

Islam tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer nilai normatif dan doktrinal semata. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa ketika pendidikan Islam tidak diintegrasikan dengan konteks sosial yang dihadapi peserta didik, maka nilai-nilai Islam berpotensi kehilangan relevansi sosialnya dan berhenti pada tataran simbolik (Ilman & Khasanah, 2025; Tiana et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya krisis sensitivitas sosial dalam praktik pendidikan Islam yang belum sepenuhnya responsif terhadap realitas kehidupan masyarakat kontemporer.

Dalam konteks kelembagaan, tantangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari praktik Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang masih didominasi oleh pendekatan teknokratis-administratif. MPI cenderung dipahami sebagai aktivitas pengelolaan yang berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi administratif, dengan orientasi utama pada efisiensi dan stabilitas institusi. Pendekatan semacam ini sering kali mengabaikan dimensi sosial, kultural, dan kemanusiaan yang seharusnya menjadi ruh dari pendidikan Islam itu sendiri (Ramdanil, 2025; Tiana et al., 2025). Akibatnya, lembaga pendidikan Islam berisiko terlepas dari konteks sosial masyarakat dan gagal memainkan peran transformatifnya dalam menjawab problem sosial yang berkembang.

Kondisi tersebut turut berkontribusi pada terjadinya reduksi nilai-nilai Islam dalam pendidikan ke arah yang normatif-simbolik. Pendidikan Islam kerap direduksi menjadi penguatan ritual, hafalan teks, dan simbol keagamaan tanpa diiringi upaya kontekstualisasi nilai Islam dalam kehidupan sosial yang nyata. Padahal, Islam memiliki dimensi sosial yang kuat, seperti keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab kolektif. Penelitian Pangeran et al. (2025) menunjukkan bahwa degradasi nilai sosial dalam masyarakat Muslim sebagian dipengaruhi oleh pendidikan Islam yang kurang menekankan aspek praksis sosial dari ajaran Islam. Hal ini diperkuat oleh Ciptadi et al. (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan normatif yang terlepas dari analisis sosial tidak mampu membekali peserta didik dengan pemahaman kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

Berbagai kajian tersebut mengindikasikan bahwa praktik MPI saat ini belum sepenuhnya responsif terhadap dinamika sosial kontemporer. MPI masih lebih berorientasi pada kepentingan internal lembaga dibandingkan dengan kebutuhan sosial masyarakat sekitar. Kritik terhadap kondisi ini menunjukkan bahwa MPI belum secara optimal memanfaatkan perspektif Studi Islam kontemporer yang berkembang, khususnya yang berbasis pendekatan sosial dan humaniora (Ramdanil, 2025; Haqqoni et al., 2025). Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang jelas antara idealitas pendidikan Islam sebagai instrumen transformasi sosial dengan praktik manajerial yang masih bersifat administratif dan normatif.

Dalam konteks inilah, Studi Islam Sosio-Humaniora menawarkan pendekatan alternatif yang relevan dan strategis. Pendekatan ini menempatkan Islam tidak hanya sebagai sistem normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial yang hidup dan berinteraksi dengan konteks budaya, politik, dan kemanusiaan. Integrasi perspektif sosiologi, antropologi, dan humaniora dalam studi Islam memungkinkan pengembangan MPI yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif (Ciptadi et al., 2023; Ojssulthan, 2024). Pendekatan sosio-humaniora membuka ruang bagi MPI untuk merespons isu-isu sosial seperti ketidakadilan, pluralisme, marginalisasi, dan krisis moral secara lebih substantif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat *research gap* yang signifikan dalam kajian dan praktik Manajemen Pendidikan Islam, yaitu minimnya pendekatan sosio-humaniora dalam merumuskan dan mengimplementasikan manajemen pendidikan yang responsif terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, kajian tentang *Manajemen Pendidikan Islam Responsif Sosial* melalui perspektif Studi Islam Sosio-Humaniora menjadi urgen untuk dikembangkan. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan MPI sekaligus menawarkan model manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga relevan, humanis, dan berdaya transformatif dalam menjawab tantangan sosial kontemporer.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang bersifat konseptual-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji dan mengkritisi paradigma Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dalam merespons realitas sosial kontemporer, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, dan konstruksi konseptual, bukan pengujian empiris (Creswell, 2018).

Sumber data meliputi literatur klasik dan kontemporer Studi Islam, artikel jurnal MPI yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam sebagai data pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur yang relevan, kredibel, dan mutakhir.

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema dan pola pemikiran dalam literatur (Krippendorff, 2019), yang kemudian diperdalam melalui pendekatan interpretatif-kritis guna menelaah keterbatasan pendekatan MPI normatif-administratif. Tahap akhir analisis dilakukan melalui sintesis konseptual, yaitu merumuskan integrasi MPI dengan perspektif Studi Islam Sosio-Humaniora sebagai kerangka alternatif yang responsif sosial.

Pembahasan

A. Konsep Manajemen Pendidikan Islam Responsif Sosial

1. Definisi “Responsif Sosial” dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, *responsif sosial* berarti kemampuan sistem pendidikan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan religius, tetapi juga secara aktif memahami, menjawab, dan berkontribusi terhadap kebutuhan serta dinamika sosial masyarakat. Landasan teoritisnya bersumber dari konsep Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* yang menempatkan keadilan, peduli terhadap kaum marginal, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian integral pendidikan (Ramdanil, 2025). Studi kontemporer juga menunjukkan bahwa semakin kompleksnya pluralitas masyarakat menuntut pendidikan Islam lebih adaptif terhadap dimensi budaya dan sosial peserta didik daripada sekadar menekankan aspek ritual dan normatif semata (*Islamic education as ethical mechanism*, 2025). Oleh karena itu, *responsif sosial* dalam MPI merupakan orientasi manajerial yang menggabungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan sensitivitas terhadap isu-isu sosial kontemporer, seperti kesetaraan, inklusivitas, dan pemberdayaan komunitas.

2. Keadilan sebagai Prinsip Utama MPI Responsif Sosial

Keadilan (*al-‘adl*) dalam konteks MPI responsif sosial bukan sekadar pengaturan administratif yang adil, tetapi juga menjamin akses, partisipasi, dan penghargaan atas martabat tiap individu dalam lembaga pendidikan Islam. Nilai keadilan dalam Islam mengharuskan setiap siswa diperlakukan secara setara, termasuk terhadap mereka yang sering terpinggirkan, agar pendidikan tidak hanya terfokus pada kelompok dominan. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa pendidikan Islam yang menginternalisasi keadilan sosial dapat memperkuat harmoni sosial dan respons terhadap ketidakadilan struktural dalam masyarakat (F Yanti, 2025). Hal ini berbeda dengan manajemen pendidikan konvensional yang seringkali memandang keadilan sebagai prosedur formal, tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial yang kompleks di luar institusi pendidikan.

3. Inklusivitas dan Empati Sosial dalam MPI Responsif Sosial

Inklusivitas dalam pendidikan Islam berarti membuka ruang partisipasi bagi semua golongan, tanpa diskriminasi, sejalan dengan prinsip Islam yang menolak segala bentuk marginalisasi. Nilai inklusivitas dan empati sosial (*rahmah*, kepedulian kasih sayang) menjadi pilar penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang mampu merespons kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya, kemampuan, dan keadaan sosial (Yasir, 2025; Wisayanti, 2023). Penelitian tentang budaya sekolah yang inklusif menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai seperti kasih sayang dan penghormatan terhadap perbedaan secara signifikan meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kualitas interaksi sosial di sekolah Islam (Yasir, 2025). Perbandingan dengan manajemen pendidikan konvensional menunjukkan bahwa model tradisional cenderung kurang mempertimbangkan konteks keragaman sosial dalam perencanaan dan operasionalnya, sehingga ruang inklusivitas sering terbatas pada formalitas tanpa penjabaran nilai sosial yang mendalam.

4. Keberpihakan pada Kemanusiaan dalam MPI Responsif Sosial

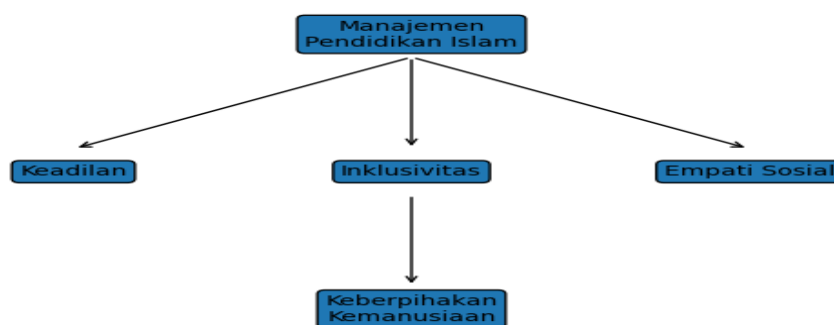
Keberpihakan pada kemanusiaan dalam MPI responsif sosial berarti bahwa kebijakan, kurikulum, serta praktik pendidikan diarahkan untuk memperkuat martabat kemanusiaan dan mengadvokasi perubahan sosial positif. Pendidikan Islam yang responsif secara sosial tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga memperkuat kemampuan peserta didik untuk menjadi agen perubahan dalam komunitasnya, terutama dalam isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan konflik sosial (*Pendidikan sosial berbasis Islam*, 2025). Keberpihakan ini selaras dengan prinsip maqashid al-Syariah yang menekankan pelestarian jiwa (*hifz al-nafs*), pendidikan (*hifz al-'ilm*), serta kemaslahatan umat. Model ini menawarkan dimensi yang lebih transformatif dibandingkan manajemen konvensional yang sering mengutamakan efisiensi dan standar administratif tanpa perhatian signifikan terhadap dampak sosial yang lebih luas.

5. Perbandingan dengan Manajemen Konvensional

Secara komparatif, MPI responsif sosial berbeda secara konseptual dan praktis dari manajemen pendidikan konvensional. Sementara manajemen konvensional cenderung menekankan pada fungsi administratif, prosedural, dan teknokratis yang diarahkan pada efektivitas internal organisasi, MPI responsif sosial mengintegrasikan dimensi nilai dan konteks sosial sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. MPI yang responsif sosial mengutamakan hubungan harmonis dengan masyarakat, inklusivitas, keadilan,

dan empati sebagai indikator keberhasilan, bukan semata performa administratif atau statistik pencapaian indikator input-output pendidikan. Studi kontemporer menegaskan bahwa manajemen yang hanya teknokratis tanpa keterlibatan nilai sosial rentan gagal menjawab kebutuhan konteks masyarakat yang berkembang pesat secara budaya dan ekonomi (Ramdanil, 2025). Oleh karena itu, pendekatan sosio-humaniora menjadi penting untuk memperkaya MPI dengan perspektif humanistik dan sosial yang lebih kontekstual.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Manajemen Pendidikan Islam Responsif Sosial



Grafik tersebut menunjukkan bahwa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) ditempatkan sebagai pusat sistem pengelolaan pendidikan yang berorientasi nilai. MPI tidak berdiri sebagai mekanisme administratif semata, melainkan berfungsi sebagai penggerak nilai-nilai sosial Islam. Dari pusat MPI mengalir tiga prinsip utama, yaitu keadilan, inklusivitas, dan empati sosial, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial, perumusan kebijakan, dan pengelolaan sumber daya pendidikan.

Ketiga prinsip tersebut kemudian bermuara pada keberpihakan pada kemanusiaan, yang merepresentasikan tujuan akhir MPI responsif sosial. Keberpihakan ini menegaskan bahwa seluruh praktik manajemen pendidikan Islam diarahkan pada penguatan martabat manusia, keadilan sosial, dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, kerangka ini menegaskan pergeseran paradigma dari manajemen pendidikan yang bersifat teknokratis-administratif menuju manajemen yang humanis, kontekstual, dan transformatif.

B. Integrasi Studi Islam Sosio-Humaniora dalam Fungsi Manajemen

1. Perencanaan: Berbasis Kebutuhan Sosial dan Realitas Masyarakat

Dalam MPI responsif sosial, fungsi perencanaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian tujuan administratif atau target jumlah lulusan, tetapi terlebih pada identifikasi dan respons terhadap kebutuhan sosial masyarakat kontemporer.

Perencanaan semacam ini mengintegrasikan wawasan sosial-humaniora untuk memahami konteks budaya, dinamika komunitas, serta isu-isu kemanusiaan yang menjadi bagian dari realitas pendidikan Islam di masyarakat (Rini et al., 2025). Pendekatan ini berbeda dari perencanaan teknokratis konvensional yang sering kali bersifat top-down dan terlepas dari kebutuhan nyata peserta didik dan komunitas lokal. Integrasi nilai-nilai Islam dengan wawasan sosial meningkatkan relevansi keputusan manajerial dalam merumuskan visi, misi, strategi, serta program yang tepat guna, inklusif, dan responsif terhadap tantangan sosial di lingkungan lembaga pendidikan Islam (Widayato et al., 2025; Khoiroh et al., 2025).

2. Pengorganisasian: Struktur Partisipatif dan Kolaboratif

Fungsi organisasi dalam MPI responsif sosial menekankan pembentukan struktur yang partisipatif dan kolaboratif, di mana semua pemangku kepentingan guru, siswa, orang tua, serta komunitas dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip syura dalam Islam yang menegaskan musyawarah sebagai landasan pengambilan keputusan kolektif. Integrasi perspektif sosio-humaniora memperkuat praktik ini dengan menempatkan kepentingan sosial sebagai pusat dari struktur organisasi pendidikan Islam (Muslimin, 2023). Dalam konteks kependidikan yang semakin kompleks, struktur partisipatif mendorong inovasi, tanggung jawab bersama, dan hubungan harmonis antara lembaga dan masyarakat, bukan hanya dominasi hierarki administratif semata. Hal ini berbeda dengan model organisasi birokratis konvensional yang cenderung menempatkan hierarki formal di atas aspirasi komunitas akademik yang lebih luas.

3. Kepemimpinan: Kepemimpinan Etis Profetik

Kepemimpinan dalam MPI responsif sosial harus dipahami bukan sekadar sebagai posisi administratif, tetapi sebagai praktik etis-profetik yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam seperti keadilan, compassion (*rahmah*), serta teladan Rasulullah sebagai pemimpin yang peduli terhadap kesejahteraan umat. Kepemimpinan semacam ini menggabungkan dimensi sosio-humaniora dengan manajemen pendidikan sehingga pemimpin menjadi agen transformasi sosial, bukan sekadar manajer teknis (Hayati et al., 2025). Penelitian kepemimpinan pendidikan Islam mutakhir menyatakan bahwa integrasi nilai humanis dalam kepemimpinan memperkuat iklim inklusif, advokasi keadilan, serta respon terhadap tantangan multikultural di sekolah Islam kontemporer. Pendekatan etis-profetik ini memperkuat karakter lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga yang peka terhadap dinamika sosial dan perubahan komunitas,

dibandingkan gaya kepemimpinan manajerial konvensional yang umumnya fokus pada pencapaian target administratif dan prosedural semata.

4. Pengawasan: Evaluasi Berorientasi Kemaslahatan Sosial

Fungsi pengawasan dalam MPI responsif sosial berfokus pada evaluasi yang tidak hanya mengukur output administratif atau akademik, tetapi juga mengkaji sejauh mana pendidikan berkontribusi pada *kemaslahatan* sosial komunitas. Evaluasi yang berorientasi pada kemaslahatan sosial meliputi penilaian terhadap dampak program pendidikan terhadap peningkatan kualitas hidup peserta didik dan masyarakat, partisipasi sosial, serta kesejahteraan komunitas yang lebih luas. Pendekatan ini menempatkan evaluasi sebagai instrumen reflektif yang mengevaluasi relevansi kurikulum, kualitas interaksi sosial, dan kontribusi lembaga dalam menyelesaikan masalah sosial, bukan semata ketercapaian angka statistik. Integrasi sosio-humaniora dalam evaluasi juga memungkinkan refleksi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks kehidupan sosial aktual, memperkaya pemahaman tentang efektivitas manajemen pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan (Asy-Syukriyyah et al., 2025; Rini et al., 2025).

Tabel 1. Perbandingan Fungsi Manajemen Konvensional dan Manajemen Pendidikan Islam Responsif Sosial

Fungsi Manajemen	Manajemen Konvensional	MPI Responsif Sosial
Perencanaan	Berorientasi target administratif, efisiensi, dan standar institusional; cenderung top-down dan teknokratis	Berbasis kebutuhan sosial, realitas masyarakat, dan konteks budaya; mengintegrasikan nilai Islam dan analisis sosial
Pengorganisasian	Struktur hierarkis-birokratis; partisipasi terbatas pada aktor internal lembaga	Struktur partisipatif dan kolaboratif; melibatkan guru, siswa, orang tua, dan komunitas berdasarkan prinsip <i>syura</i>
Kepemimpinan	Kepemimpinan administrative manajerial; fokus pada kontrol dan pencapaian target	Kepemimpinan etis profetik; menekankan keteladanan moral, empati sosial, dan transformasi kemanusiaan
Pengawasan (Evaluasi)	Evaluasi berorientasi output administratif dan indikator kinerja kuantitatif	Evaluasi berorientasi <i>kemaslahatan sosial</i> ; menilai dampak pendidikan terhadap keadilan, inklusivitas, dan kesejahteraan sosial

Orientasi Nilai	Netral-normatif, terpisah dari konteks sosial	Nilai Islam integratif: keadilan, empati, inklusivitas, dan keberpihakan pada kemanusiaan
Dampak Pendidikan	Efektivitas internal lembaga	Transformasi sosial dan penguatan peran pendidikan Islam dalam masyarakat

Tabel ini menegaskan pergeseran paradigma dari manajemen pendidikan yang bersifat teknokratis-administratif menuju MPI yang humanis, kontekstual, dan transformatif. Perbandingan ini sekaligus memperkuat novelty artikel, karena menampilkan integrasi nilai Islam dan pendekatan sosio-humaniora secara operasional dalam fungsi manajemen.

C. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan Islam

1. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah, Pesantren, Sekolah Islam)

Integrasi MPI responsif sosial yang berbasis pendekatan sosio-humaniora menuntut realokasi fungsi dan strategi operasional di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam. Pendekatan ini menyerukan agar perencanaan kurikulum dan program kelembagaan tidak hanya berfokus pada standar akademik dan religius formal, tetapi juga responsif terhadap konteks sosial lokal dan dinamika kebutuhan komunitas (Ramdanil, 2025). Di madrasah, misalnya, penguatan keterampilan sosial melalui kurikulum berbasis masyarakat dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aksi sosial dan pemecahan masalah lokal. Sementara di pesantren, integrasi praktik sosial seperti *community service* dan dialog multikultural mampu memperluas fungsi pesantren sebagai agen perubahan sosial (Yasir, 2025; Widayato et al, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa MPI responsif sosial tidak sekadar teoritik, tetapi memiliki konsekuensi operasional yang nyata terhadap peningkatan peran sosial institusi pendidikan Islam.

2. Penguatan Peran Sosial Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi manajemen responsif sosial akan memperkuat perannya sebagai *social agent* di masyarakat — bukan hanya sebagai penyedia layanan pendidikan formal. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa pendidikan Islam yang proaktif dalam pemberdayaan sosial mampu menciptakan kohesi sosial, dialog antar-agama, dan pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan (Asy-Syukriyyah et al, 2025; Rini et al, 2025).

Perubahan peran ini mencakup kolaborasi strategis dengan komunitas lokal, lembaga sosial, dan pembuat kebijakan publik untuk menjawab isu-isu kesejahteraan, marginalisasi, dan kesenjangan sosial. Dalam konteks ini, madrasah, pesantren, atau sekolah Islam tidak lagi menjadi lingkungan tertutup, tetapi menjadi ruang interaksi sosial yang inklusif dan solutif terhadap tantangan sosial kontemporer.

3. Relevansi terhadap Isu Moderasi Beragama

MPI responsif sosial memiliki relevansi yang kuat terhadap isu moderasi beragama. Dengan memadukan nilai keadilan, empati, dan keterbukaan budaya ke dalam proses manajerial, lembaga pendidikan Islam dapat mencetak peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga toleran, kritis, dan adaptif dalam masyarakat plural. Pendekatan sosio-humaniora memperkuat pemahaman lintas budaya dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial, sehingga lembaga pendidikan Islam berkontribusi nyata terhadap pembentukan masyarakat yang moderat, damai, dan inklusif (Muslimin, 2023; Wisayanti, 2023). Hal ini sejalan dengan upaya deradikalisasi serta penguatan nilai toleransi dan dialog lintas keyakinan yang menjadi salah satu agenda penting pendidikan Islam kontemporer.

4. Relevansi terhadap Keadilan Sosial

MPI responsif sosial juga relevan dalam menjawab tantangan keadilan sosial, karena pendekatan ini mengintegrasikan prinsip pengakuan martabat manusia, distribusi kesempatan yang setara, dan pemberdayaan kelompok yang termarginalkan. Lembaga pendidikan Islam yang responsif secara sosial akan aktif mengidentifikasi ketidaksetaraan dalam akses pendidikan serta mengembangkan mekanisme afirmasi agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang secara akademik dan sosial. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang menginternalisasikan keadilan sosial secara eksplisit dalam manajemennya dapat meminimalkan diskriminasi struktural dan meningkatkan keadilan distributif dalam masyarakat (Rini et al, 2025; Widayato et al, 2025). Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pionir dalam memperjuangkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan di tingkat lokal maupun nasional.

5. Relevansi terhadap Krisis Kemanusiaan dan Ekologi

Terakhir, implikasi MPI responsif sosial mencakup respons terhadap krisis kemanusiaan dan ekologi, isu global yang juga berpengaruh kuat terhadap masyarakat lokal. Pendekatan sosio-humaniora memungkinkan lembaga

pendidikan Islam untuk memasukkan kesadaran ekologis dan empati kemanusiaan ke dalam kurikulum, kepemimpinan, dan program layanan masyarakat (Asy-Syukriyyah et al., 2025; Ramdanil, 2025). Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mendidik peserta didik yang religius, tetapi juga peduli terhadap pemulihan lingkungan, solidaritas kemanusiaan, dan upaya mitigasi krisis sosial yang berakar dari perubahan iklim, bencana alam, dan konflik sosial. Pendidikan yang demikian dapat memperkuat peran lembaga Islam sebagai komunitas yang bertanggung jawab terhadap ekologi dan kesejahteraan umat manusia secara lebih luas.

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa praktik Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang masih didominasi oleh pendekatan teknokratis-administratif belum sepenuhnya mampu merespons kompleksitas tantangan sosial kontemporer. Krisis sensitivitas sosial, reduksi nilai Islam pada aspek normatif-simbolik, serta keterputusan lembaga pendidikan Islam dari realitas masyarakat menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam sebagai instrumen transformasi sosial dan praktik manajerial yang berjalan.

Melalui perspektif Studi Islam Sosio-Humaniora, artikel ini menawarkan kerangka konseptual Manajemen Pendidikan Islam Responsif Sosial yang menempatkan nilai keadilan, inklusivitas, empati sosial, dan keberpihakan pada kemanusiaan sebagai landasan utama pengelolaan pendidikan. Integrasi pendekatan sosio-humaniora ke dalam fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan menggeser orientasi MPI dari sekadar efektivitas administratif menuju manajemen yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

Secara teoretis, kajian ini memperluas paradigma keilmuan MPI dengan memasukkan dimensi sosial dan humaniora sebagai bagian integral dari konstruksi manajemen pendidikan Islam. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi aplikatif bagi madrasah, pesantren, dan sekolah Islam dalam memperkuat peran sosial lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mendorong moderasi beragama, memperjuangkan keadilan sosial, serta merespons krisis kemanusiaan dan ekologi secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Asy-Syukriyyah, R., Rahman, A., & Fauzi, M. (2025). Social-oriented evaluation in Islamic education management: A socio-humanities perspective. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 7(1), 45–60.

Abbas, F. M., Sapari, S., & MZ, Y. (2025). Integrating Islamic Counseling and Guidance (BK Islami) Curriculum into Madrasah Aliyah Management System: Problem or Solution?. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(3), 115–122. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i3.109>

Ciptadi, R., Hidayat, S., & Nuryadin, A. (2023). Islamic education materials with a sociological approach: Reconstructing contextual learning in Islamic education. *Journal of Islamic Education Research*, 15(2), 123–137.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Haqqoni, M., Ridwan, A., & Fadilah, N. (2025). Islamic education management in responding to social change: A critical review. *Journal of Educational Management and Research*, 6(1), 77–92.

Hayati, N., Azizah, L., & Pratama, R. (2025). Ethical–prophetic leadership in Islamic educational institutions: A socio-humanistic analysis. *Sosains: Journal of Social and Humanities Studies*, 10(2), 201–214.

Ilman, M., & Khasanah, U. (2025). Moral challenges in contemporary Islamic education: Between normative teaching and social reality. *Al-Ilmiya: Journal of Islamic Studies*, 9(1), 1–15.

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Khoiroh, S., Ma'arif, S., & Nurhadi, A. (2025). Context-based planning in Islamic education institutions: Integrating social needs and Islamic values. *Irsyaduna: Journal of Islamic Educational Management*, 5(2), 89–102.

Muslimin. (2023). Syura and participatory management in Islamic educational organizations. *Aksi: Journal of Islamic Management*, 4(2), 134–148.

Ojssulthan. (2024). Integrating social sciences and humanities in contemporary Islamic studies. *International Journal of Muslim Research*, 8(1), 55–69.

Pangeran, A., Salim, H., & Wahyuni, D. (2025). Social degradation and Islamic education: Challenges in the digital era. *Journal of Education and Religion*, 12(1), 33–47.

Ramdanil. (2025). Islamic education management in socio-cultural transformation: A critical perspective. *Wahana Akademika: Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 17–32.

Rini, S., Latifah, N., & Hadi, M. (2025). Socially responsive planning and evaluation in Islamic education management. *SAJIE: Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 6(1), 61–75.

Tiana, R., Hasan, M., & Prakoso, D. (2025). Islamic education institutions and social empowerment: Management challenges and opportunities. *Proceedings of International Conference on Education and Social Humanities*, 2(1), 101–112.

Widayato, S., Anwar, K., & Lestari, P. (2025). Strengthening social justice through Islamic education management. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), 141–156.

Wisayanti, R. (2023). Inclusive culture in Islamic schools: A socio-humanistic approach. *Annajah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 98–112.

Yasir, M. (2025). Compassion-based education in Islamic schools: Building inclusive and empathetic learning environments. *Journal of Islamic Educational Studies*, 9(1), 25–39.